

TEOLOGI WEDA DAN PERAN PEMUDA DALAM TRANSFORMASI EKOLOGI SPIRITUAL MENUJU PERADABAN BERKELANJUTAN DI BALI

Oleh:

Putu Sri Marselinawati

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

sri.marselina@mpukuturan.ac.id

ABSTRACT

The ecological crisis in Bali demonstrates that sustainable development cannot rely solely on technocratic approaches, but requires a spiritual foundation as an ecological ethic. This study aims to analyze Vedic Theology as the basis for spiritual ecology, identify the challenges and opportunities faced by Balinese youth in integrating spiritual values into social movements, and formulate a model of social transformation toward a sustainable civilization. The research employs a qualitative approach in Buleleng Regency, with subjects including youth communities, Hindu students, and Hindu religious leaders. Data were collected through observation, in-depth interviews, literature studies, and source triangulation, and subsequently analyzed thematically. The results show that revitalizing the values of Tri Hita Karana and Rta through the active involvement of youth can foster transformative ecological awareness through environmental conservation, social movements, and the strengthening of local cultural identity. The integration of Vedic Theology and spiritual ecology emerges as a crucial foundation for sustainable development in Bali.

Key Words: *Ecology Spritual; Theology Weda, Social Transformation*

I. PENDAHULUAN

Krisis ekologis global pada abad ke-21 telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan fisik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, dan spiritual manusia. Perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta melemahnya kesadaran moral dalam relasi manusia dengan alam menunjukkan bahwa paradigma pembangunan modern yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan materialisme belum mampu menjawab tantangan keberlanjutan secara utuh (Suasapha, 2024: 8; Yasir et al., 2022: 9). Pendekatan pembangunan berkelanjutan yang selama ini dominan bersifat teknokratis sering kali mengabaikan dimensi batiniah manusia sebagai subjek

moral yang memiliki tanggung jawab etis terhadap keseimbangan kosmis. Dalam konteks ini, diperlukan paradigma pembangunan yang tidak hanya berbicara tentang keberlanjutan struktural, tetapi juga keberlanjutan spiritual melalui pendekatan ekologi spiritual (eco-spirituality).

Ekologi spiritual memandang alam bukan semata sebagai objek eksploitasi ekonomi, melainkan sebagai entitas sakral yang memiliki relasi ontologis dengan manusia dan Tuhan. Perspektif ini menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari praktik keagamaan dan tanggung jawab moral manusia terhadap semesta. Krisis ekologis modern pada dasarnya merupakan refleksi dari krisis relasi manusia dengan dimensi transenden kehidupan. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui regulasi formal dan

inovasi teknis, tetapi membutuhkan fondasi etika spiritual yang mampu membentuk kesadaran ekologis secara kolektif.

Dalam konteks Bali, paradigma ekologi spiritual sesungguhnya telah lama hidup dalam tradisi Hindu melalui ajaran Teologi Weda. Kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat Bali dibangun di atas nilai-nilai Weda yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep Tri Hita Karana menjadi salah satu manifestasi filosofis utama yang menegaskan harmoni antara parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam) (Anggana et al., 2022: 5; Narti, 2024: 4). Selain itu, konsep Rta dalam Weda menegaskan adanya hukum kosmis yang mengatur keteraturan semesta, di mana pelanggaran terhadap alam dipahami bukan hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga penyimpangan spiritual. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dalam perspektif Hindu bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan manifestasi dharma sebagai kewajiban religius.

Namun demikian, realitas Bali kontemporer menunjukkan adanya paradoks antara nilai filosofis yang luhur dan praktik sosial yang berkembang. Di satu sisi, Bali dikenal sebagai representasi harmoni budaya dan spiritualitas Hindu, tetapi di sisi lain menghadapi tekanan ekologis yang serius berupa alih fungsi lahan pertanian, krisis sampah plastik, pencemaran sungai dan laut, degradasi kawasan suci, serta komersialisasi ruang budaya akibat pariwisata massal. Tri Hita Karana sering kali direduksi menjadi slogan simbolik pembangunan, sementara makna ekologisnya kehilangan daya transformasi dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem utama bukan terletak pada ketiadaan nilai, melainkan pada lemahnya internalisasi dan

revitalisasi nilai-nilai Teologi Weda dalam konteks modernitas.

Dalam situasi tersebut, pemuda memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen transformasi sosial. Pemuda merupakan kelompok sosial yang berada di antara warisan tradisi dan tuntutan modernitas. Mereka tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga aktor utama yang menentukan arah masa depan peradaban Bali. Penelitian Suparta (2025: 5) menunjukkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran ekospiritual mampu membentuk kesadaran ekologis generasi muda secara lebih mendalam karena mereka tidak lagi memandang alam sebagai objek konservasi, melainkan sebagai ruang sakral yang harus dijaga. Namun, arus globalisasi, rasionalitas pragmatis, dan orientasi materialistik juga mendorong terjadinya disorientasi nilai, di mana agama lebih sering dipahami secara seremonial daripada sebagai fondasi etika sosial dan ekologis.

Penelitian mengenai Tri Hita Karana dan teologi ekologi Hindu selama ini umumnya masih berfokus pada dimensi normatif-filosofis serta implementasi sosial secara umum (Narti, 2024: 3; Siregar, 2025: 2). Kajian mengenai pemuda Bali juga lebih banyak diarahkan pada pelestarian budaya, pendidikan lingkungan, atau representasi budaya digital, namun belum secara integratif menempatkan pemuda sebagai agen transformasi sosial berbasis Teologi Weda dalam kerangka sustainable civilization. Di sisi lain, kajian tentang Sustainable Civilization Theory masih dominan berada pada level konseptual global dan belum banyak dikontekstualisasikan dalam realitas lokal Bali. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang cukup signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menghubungkan Teologi Weda, pemuda, ekologi spiritual, dan pembangunan peradaban

berkelanjutan dalam satu kerangka analitis yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi Teologi Ekologi dan Sustainable Civilization Theory untuk menganalisis peran pemuda Bali sebagai agen transformasi sosial berbasis spiritualitas. Teologi Weda tidak diposisikan semata sebagai sistem ajaran normatif, tetapi sebagai living theology yang dapat direvitalisasi melalui gerakan sosial pemuda dalam menghadapi krisis ekologis dan perubahan sosial di Bali. Perspektif ini penting karena keberlanjutan peradaban tidak hanya ditentukan oleh pembangunan ekonomi dan fisik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menjaga kesinambungan ekologis, kohesi sosial, dan fondasi moral-spiritual secara simultan (Suasapha, 2024: 3).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi Teologi Weda sebagai fondasi etika ekologi spiritual dalam menjaga keseimbangan alam di Bali; (2) bagaimana tantangan dan peluang pemuda Bali dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam gerakan sosial dan pelestarian lingkungan; dan (3) bagaimana model transformasi sosial berbasis ekologi spiritual dapat dirumuskan menuju peradaban Bali yang berkelanjutan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Teologi Weda sebagai fondasi etika ekologi spiritual, mengidentifikasi tantangan dan peluang pemuda Bali dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial, serta merumuskan model transformasi sosial berbasis kearifan lokal menuju terwujudnya peradaban Bali yang berkelanjutan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teologi ekologi Hindu sekaligus menawarkan model praksis

pembangunan berbasis spiritualitas lokal yang relevan bagi masa depan Bali.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif untuk memahami relasi antara Teologi Weda, peran pemuda, dan pembangunan peradaban berkelanjutan dalam konteks ekologi spiritual di Bali. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, pengalaman sosial, dan konstruksi nilai yang hidup dalam masyarakat terkait implementasi Teologi Weda sebagai fondasi etika ekologis (Creswell, 2021: 9). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, khususnya wilayah Singaraja, Bali, yang dipilih secara purposive karena memiliki dinamika yang kuat antara modernisasi, pendidikan tinggi, kehidupan keagamaan Hindu, dan aktivitas komunitas pemuda. Subjek penelitian meliputi komunitas pemuda Hindu, mahasiswa Hindu, serta tokoh agama dan pemuka adat yang terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan dan pelestarian lingkungan. Informan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan pemahaman terhadap ajaran Hindu, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan lingkungan, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Untuk memperluas cakupan data digunakan teknik snowball sampling, sedangkan jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturation hingga data yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang. Objek penelitian difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Teologi Weda, khususnya Tri Hita Karana dan Rta, dalam membentuk kesadaran ekologis pemuda serta implementasinya dalam praktik sosial menuju peradaban berkelanjutan melalui dimensi teologis, sosial, dan peradaban.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas sosial-keagamaan dan

gerakan lingkungan yang melibatkan pemuda, sedangkan wawancara bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan strategi aktualisasi ajaran Weda dalam kehidupan sosial. Studi pustaka dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teoritis melalui buku, jurnal, dan dokumen relevan, sementara dokumentasi berupa arsip, foto kegiatan, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan analisis tematik untuk menemukan pola dan merumuskan model transformasi sosial berbasis ekologi spiritual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi teori, serta member checking guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas sosial informan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai etika penelitian melalui persetujuan informan (*informed consent*) dan menjaga kerahasiaan identitas narasumber.

III. PEMBAHASAN

3.1 Teologi Weda Dan Relasi Manusia-Alam Dalam Kerangka Ekologi Spiritual Di Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng mengenai relasi manusia dan alam masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi teologis yang bersumber dari ajaran Weda, khususnya melalui konsep Tri Hita Karana dan Rta. Dalam perspektif ini, alam tidak dipahami sebagai objek ekonomi yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang memiliki dimensi sakral. Tokoh agama yang diwawancarai menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan pelaksanaan dharma sebagai bentuk tanggung jawab spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa etika ekologis

dalam Hindu tidak lahir dari kesadaran legal-formal, melainkan dari kesadaran teologis yang menempatkan manusia sebagai penjaga harmoni semesta.

Konsep Rta dalam Weda menjadi fondasi utama dalam memahami hubungan tersebut. Rta menegaskan adanya hukum kosmis yang mengatur keteraturan alam semesta, di mana keseimbangan ekologis merupakan bagian dari tatanan ilahi yang harus dipelihara. Pelanggaran terhadap alam melalui eksploitasi berlebihan, pencemaran, dan perusakan ruang sakral dipahami bukan hanya sebagai kerusakan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk adharma karena merusak keteraturan kosmis. Dalam perspektif ini, krisis lingkungan sesungguhnya merupakan manifestasi dari krisis spiritual, yaitu terputusnya relasi manusia dengan kesadaran transendennya. Temuan ini sejalan dengan Siregar (2025:3) yang menegaskan bahwa problem ekologis modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknokratis, sebab akar persoalannya terletak pada krisis moral dan hilangnya legitimasi etis dalam relasi manusia dengan alam.

Dalam konteks Bali, konsep tersebut memperoleh bentuk praksis melalui Tri Hita Karana yang menempatkan parahyangan, pawongan, dan palemahan sebagai sistem relasional yang tidak dapat dipisahkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai palemahan masih hidup dalam praktik sosial masyarakat seperti pelestarian pura subak, ritual penghormatan terhadap sumber mata air, perlindungan pohon-pohon sakral, serta sistem gotong royong adat dalam menjaga kebersihan lingkungan desa. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali sesungguhnya memiliki modal sosial dan spiritual yang kuat dalam membangun keberlanjutan ekologis. Anggana et al. (2022:4) juga menegaskan bahwa nilai religius dalam Tri Hita Karana memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat dibanding regulasi formal, karena

masyarakat lebih mudah menerima norma yang berakar pada keyakinan spiritual daripada kebijakan administratif yang bersifat eksternal.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan paradoks yang cukup serius antara kekuatan nilai filosofis dan realitas praksis sosial. Di satu sisi, masyarakat masih mempertahankan ritual keagamaan yang berhubungan dengan penghormatan terhadap alam, tetapi di sisi lain terjadi peningkatan perilaku ekologis yang justru bertentangan dengan nilai tersebut. Penggunaan bahan upacara berbasis plastik, pencemaran sungai akibat limbah domestik, eksploitasi kawasan suci untuk kepentingan ekonomi, hingga lemahnya kepedulian terhadap sampah ritual menunjukkan adanya disintegrasi antara simbol religius dan etika ekologis. Agama tetap hadir secara seremonial, tetapi kehilangan daya transformasionalnya sebagai etika publik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas sering kali berhenti pada level ritualistik dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran ekologis yang substantif.

Fenomena tersebut memperkuat kritik Mudana et al. (2018:2) bahwa Tri Hita Karana dalam praktik pembangunan Bali kerap mengalami reduksi menjadi legitimasi simbolik, terutama dalam sektor pariwisata dan pembangunan ekonomi. Nilai filosofis yang seharusnya menjadi fondasi moral justru sering diposisikan sebagai ornamen budaya untuk mendukung citra pariwisata berkelanjutan. Dalam situasi ini, terjadi komodifikasi spiritualitas, yaitu ketika simbol-simbol sakral dipertahankan secara visual, tetapi kehilangan fungsi etisnya dalam mengatur relasi manusia dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa problem ekologis Bali bukan semata persoalan lemahnya regulasi lingkungan, melainkan kegagalan dalam proses internalisasi nilai teologis ke dalam perilaku sosial masyarakat.

Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa Teologi Weda masih

kuat sebagai sistem simbolik, tetapi belum sepenuhnya berfungsi sebagai living theology yang mampu mengarahkan praksis sosial. Teologi kehilangan daya transformasi ketika dipahami hanya sebagai ritual warisan, bukan sebagai kerangka etika publik. Di sinilah letak persoalan mendasar: keberlanjutan ekologis tidak dapat dijaga hanya dengan mempertahankan simbol keagamaan, tetapi harus melalui reinterpretasi nilai spiritual dalam konteks kehidupan modern. Revitalisasi Teologi Weda harus bergerak dari ruang liturgis menuju ruang sosial, dari formalitas upacara menuju kesadaran ekologis yang operasional dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, relasi manusia dan alam dalam perspektif Hindu Bali tidak dapat dibaca hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai fondasi epistemologis pembangunan berkelanjutan. Jika Tri Hita Karana dan Rta direduksi menjadi slogan normatif, maka Bali akan mengalami paradoks peradaban: kaya secara simbol spiritual, tetapi rapuh secara ekologis. Sebaliknya, apabila nilai-nilai tersebut direvitalisasi sebagai basis etika sosial, maka Teologi Weda dapat menjadi fondasi kuat bagi lahirnya peradaban berkelanjutan yang tidak hanya lestari secara lingkungan, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

3.2 Tantangan dan Peluang Pemuda Bali dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Weda di Era Globalisasi

Pemuda Bali menempati posisi strategis sebagai aktor transisional yang berada di antara warisan tradisi dan tuntutan modernitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Hindu dan komunitas pemuda di Singaraja memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap isu lingkungan seperti perubahan iklim, sampah plastik, degradasi ruang hijau, dan krisis sumber daya alam. Namun

demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan basis teologis Hindu. Sebagian besar informan memahami persoalan ekologis melalui narasi global seperti climate change, green lifestyle, dan sustainability, tetapi belum secara reflektif mengaitkannya dengan konsep Tri Hita Karana, Rta, maupun dharma ekologis. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara pengetahuan modern yang diperoleh melalui pendidikan formal dan warisan spiritual lokal yang hidup dalam tradisi keagamaan masyarakat.

Secara akademik, kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan masih cenderung memisahkan antara pengetahuan ekologis dan kesadaran spiritual. Pendidikan lingkungan sering disampaikan dalam kerangka saintifik-teknokratis yang menekankan konservasi, mitigasi, dan efisiensi sumber daya, tetapi kurang menghubungkannya dengan dimensi moral dan religius yang sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Bali. Padahal, Suparta (2025: 3) menunjukkan bahwa pendekatan eco-spiritual learning berbasis Tri Hita Karana mampu membentuk kesadaran ekologis yang lebih mendalam karena peserta didik tidak lagi memandang alam sebagai objek konservasi, melainkan sebagai ruang sakral yang memiliki nilai intrinsik. Dengan demikian, problem utama bukan pada rendahnya kepedulian pemuda terhadap lingkungan, melainkan pada lemahnya proses integrasi antara rasionalitas ekologis modern dan spiritualitas Hindu sebagai fondasi etik.

Di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks berupa pergeseran orientasi nilai sosial. Informan penelitian menyampaikan bahwa banyak generasi muda memandang agama sebatas kewajiban ritual keluarga dan identitas sosial, bukan sebagai sumber etika publik. Aktivitas keagamaan dijalankan sebagai tradisi seremonial yang diwariskan, sementara pemahaman

filosofis di balik ritual semakin menipis. Kondisi ini menunjukkan terjadinya formalisasi religius, yaitu ketika agama tetap dipertahankan secara simbolik, tetapi kehilangan daya kritis dan transformasionalnya dalam membentuk perilaku sosial. Dalam konteks ini, spiritualitas mengalami reduksi menjadi performativitas budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Candrayani dan Idayanti (2024:1) yang menjelaskan bahwa globalisasi pariwisata dan modernisasi ekonomi di Bali telah mendorong komodifikasi identitas budaya dan pergeseran orientasi nilai pada generasi muda perkotaan. Spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai kesadaran ontologis, melainkan sering direpresentasikan sebagai simbol estetis dan konsumsi budaya. Upacara keagamaan tetap berlangsung megah, tetapi relasi antara manusia dan nilai spiritualnya menjadi semakin dangkal. Kritik serupa juga ditemukan dalam analisis Mudana et al. (2018: 2) yang menunjukkan bahwa Tri Hita Karana dalam banyak kasus direduksi menjadi legitimasi simbolik bagi industri pariwisata tanpa benar-benar berfungsi sebagai etika pembangunan. Dalam konteks pemuda, kondisi ini menghasilkan ambivalensi identitas: mereka tetap berada dalam ruang budaya Hindu, tetapi tidak selalu memiliki keterikatan reflektif terhadap nilai filosofisnya.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa globalisasi tidak sepenuhnya bersifat destruktif. Banyak komunitas pemuda justru mulai mengembangkan bentuk-bentuk baru spiritualitas sosial melalui gerakan lingkungan berbasis komunitas seperti aksi bersih pantai, pengurangan sampah plastik, konservasi sumber air, pelestarian ruang suci, dan kampanye digital mengenai budaya lokal. Menariknya, beberapa kelompok mulai menggunakan narasi Hindu seperti ngayah, dharma, dan Tri Hita Karana untuk memperkuat legitimasi

moral gerakan tersebut. Mereka memaknai aksi lingkungan bukan sekadar aktivisme sosial, tetapi sebagai bentuk pengabdian spiritual yang relevan dengan konteks zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda tidak mengalami keterputusan total dari tradisi, melainkan sedang melakukan reinterpretasi terhadap spiritualitas agar tetap bermakna dalam realitas kontemporer.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa media digital dan ruang publik modern dapat berfungsi sebagai arena revitalisasi nilai, bukan semata ruang alienasi budaya. menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan platform visual lainnya telah menjadi medium baru bagi generasi muda Bali untuk mereproduksi nilai Tri Hita Karana dalam bahasa yang lebih komunikatif dan kontekstual. Transformasi ini penting karena menunjukkan bahwa spiritualitas lokal tidak harus dipertahankan dalam bentuk konservatif, tetapi dapat direproduksi secara kreatif sepanjang substansi etikanya tetap terjaga. Dengan kata lain, tantangan utama bukan bagaimana mempertahankan bentuk lama, tetapi bagaimana memastikan bahwa nilai spiritual tetap hidup dalam medium sosial yang baru.

Secara teoritis, pemuda dalam konteks ini berfungsi sebagai social bridge, yaitu aktor yang menjembatani teks suci dengan realitas sosial modern. Mereka memiliki kapasitas untuk mentransformasikan Teologi Weda dari doktrin normatif menjadi energi praksis sosial. Dalam perspektif Sustainable Civilization Theory, keberlanjutan peradaban sangat ditentukan oleh kemampuan generasi muda menjaga kesinambungan antara sistem ekologis, struktur sosial, dan fondasi moral masyarakat (Suasapha, 2024: 3). Jika pemuda gagal menginternalisasi nilai spiritual sebagai etika ekologis, maka keberlanjutan hanya akan berhenti pada

proyek pembangunan fisik tanpa fondasi peradaban yang kuat.

Secara kritis, problem terbesar bukan terletak pada globalisasi itu sendiri, melainkan pada lemahnya institusi sosial dalam mentransmisikan makna. Pendidikan agama sering masih bersifat dogmatis dan normatif, belum mampu menjelaskan relevansi Teologi Weda terhadap persoalan ekologis kontemporer. Tokoh agama juga sering lebih menekankan kepatuhan ritual daripada pembentukan kesadaran reflektif. Akibatnya, agama kehilangan fungsi pedagogisnya sebagai sumber transformasi sosial. Dalam situasi seperti ini, pemuda cenderung mencari makna ekologis melalui narasi global daripada melalui warisan spiritualnya sendiri.

Oleh karena itu, revitalisasi Teologi Weda pada generasi muda memerlukan perubahan paradigma pendidikan Hindu yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif. Tri Hita Karana tidak cukup diajarkan sebagai konsep filosofis normatif, tetapi harus dihadirkan sebagai kerangka etik yang menjawab persoalan nyata seperti krisis sampah, alih fungsi lahan, dan kerusakan ruang suci. Kampus, desa adat, organisasi kepemudaan, dan komunitas sosial harus menjadi ruang praksis tempat spiritualitas diterjemahkan ke dalam tindakan ekologis. Tanpa transformasi tersebut, spiritualitas akan tetap terjebak dalam romantisasi masa lalu dan gagal menjadi kekuatan pembentuk masa depan Bali yang berkelanjutan.

3.3 Model Transformasi Sosial Berbasis Ekologi Spiritual Menuju Peradaban Bali yang Berkelanjutan

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan peradaban Bali yang berkelanjutan tidak dapat hanya bertumpu pada kebijakan formal, regulasi lingkungan, maupun pendekatan pembangunan ekonomi

semata. Krisis ekologis yang terjadi di Bali—seperti alih fungsi lahan, degradasi kawasan suci, pencemaran sungai, krisis sampah plastik, dan komersialisasi ruang budaya—bukan hanya persoalan teknis tata kelola, tetapi merupakan gejala krisis peradaban yang berakar pada melemahnya kesadaran moral dan spiritual masyarakat. Dalam perspektif ini, problem ekologis sesungguhnya adalah problem epistemologis dan etis, yaitu terputusnya hubungan manusia dengan nilai sakral alam. Oleh karena itu, solusi keberlanjutan harus bergerak dari paradigma sustainable development menuju sustainable civilization, yaitu pembangunan yang menjaga kesinambungan ekologis, kohesi sosial, dan fondasi spiritual secara simultan (Suasapha, 2024: 2).

Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Capra (1996: 10) yang menegaskan bahwa krisis lingkungan modern merupakan konsekuensi dari paradigma mekanistik yang memisahkan manusia dari jaringan kehidupan (web of life). Ketika alam direduksi menjadi komoditas ekonomi, maka pembangunan kehilangan dimensi etikanya. Leonardo Boff (1997: 16) juga menekankan bahwa keberlanjutan ekologis tidak mungkin tercapai tanpa spiritualitas ekologis yang menempatkan bumi sebagai rumah bersama (common home) yang harus dirawat melalui tanggung jawab moral kolektif. Dalam konteks Bali, nilai-nilai tersebut sesungguhnya telah hidup dalam Teologi Weda melalui konsep Tri Hita Karana dan Rta, tetapi problem utamanya terletak pada kegagalan transformasi nilai dari ranah simbolik menuju praksis sosial.

Penelitian ini merumuskan bahwa model transformasi sosial berbasis ekologi spiritual bergerak melalui tiga tahapan utama, yaitu internalisasi nilai, praksis sosial, dan institusionalisasi budaya. Ketiga tahapan ini tidak bersifat linear semata, tetapi membentuk siklus sosial yang saling menguatkan dalam membangun peradaban berkelanjutan.

Tahap pertama adalah internalisasi nilai, yaitu proses penanaman kembali kesadaran ekologis berbasis Teologi Weda pada generasi muda dan masyarakat. Pada tahap ini, agama berfungsi sebagai sumber worldview ekologis yang membentuk cara pandang terhadap alam. Tri Hita Karana dan Rta harus dipahami bukan sekadar konsep filosofis atau simbol ritual, tetapi sebagai kerangka etis yang mengatur tindakan sehari-hari terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan terbesar selama ini terletak pada proses pendidikan agama yang masih dominan bersifat normatif dan seremonial. Pendidikan Hindu sering menekankan kepatuhan ritual, tetapi belum cukup berhasil menjelaskan relevansi ajaran Weda terhadap isu ekologis kontemporer seperti sampah plastik, krisis air, dan kerusakan ruang suci. Akibatnya, spiritualitas dipahami sebagai kewajiban simbolik, bukan sebagai etika ekologis yang operasional.

Temuan ini memperkuat penelitian Suparta (2025: 5) yang menunjukkan bahwa eco-spiritual learning berbasis Tri Hita Karana mampu membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam dibanding pendekatan ekologis teknis semata. Ketika alam dipahami sebagai ruang sakral, partisipasi sosial menjadi lebih kuat karena memiliki legitimasi moral. Oleh sebab itu, revitalisasi Teologi Weda harus dimulai dari reformulasi pendidikan agama yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif agar generasi muda mampu melihat persoalan lingkungan sebagai bagian dari pelaksanaan dharma.

Tahap kedua adalah praksis sosial, yaitu penerjemahan nilai spiritual ke dalam tindakan konkret melalui gerakan sosial, konservasi lingkungan, pengelolaan sampah berbasis komunitas, pelestarian ruang suci, pertanian berkelanjutan, dan advokasi ekologis. Pada tahap ini, pemuda berfungsi sebagai aktor transformasional karena memiliki kapasitas mobilisasi

sosial, adaptasi budaya, dan kemampuan menjembatani tradisi dengan modernitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika aksi ekologis dimaknai sebagai bentuk ngayah modern dan implementasi dharma, partisipasi sosial menjadi lebih kuat karena tidak lagi bergantung pada kontrol administratif semata.

Namun demikian, terdapat kritik penting bahwa banyak gerakan lingkungan masih bersifat insidental dan simbolik, terutama ketika dilakukan hanya sebagai bagian dari seremoni sosial atau agenda institusional tanpa keberlanjutan praksis. Hal ini menunjukkan bahwa aktivisme ekologis sering kali belum terintegrasi dalam struktur kesadaran kolektif masyarakat. Candrayani dan Idayanti (2024: 6) menegaskan bahwa modernisasi ekonomi dan globalisasi pariwisata sering mendorong orientasi pragmatis yang membuat gerakan sosial kehilangan basis ideologisnya. Dalam konteks ini, pemuda tidak cukup hanya menjadi pelaksana program lingkungan, tetapi harus menjadi produsen makna sosial yang mampu mentransformasikan nilai spiritual menjadi kesadaran publik.

Tahap ketiga adalah institusionalisasi budaya, yaitu penguatan nilai spiritual dalam kebijakan sosial dan struktur kelembagaan masyarakat. Desa adat, kampus, organisasi kepemudaan, dan lembaga keagamaan harus menjadi ruang strategis untuk memastikan bahwa nilai ekologis tidak berhenti pada kesadaran individual, tetapi menjadi norma sosial yang mengikat secara kolektif. Tri Hita Karana tidak cukup dijadikan slogan pembangunan atau legitimasi simbolik pariwisata berkelanjutan, tetapi harus menjadi prinsip evaluatif dalam kebijakan publik, tata ruang, pengelolaan sumber daya, dan pembangunan ekonomi daerah.

Penelitian Putri dan Putra (2022: 5) menunjukkan bahwa nilai lokal memiliki efektivitas sosial yang tinggi ketika terintegrasi dalam sistem kelembagaan masyarakat. Namun, penelitian ini juga

memperlihatkan bahwa kelembagaan adat sering menghadapi paradoks antara fungsi pelestarian budaya dan tekanan ekonomi modern. Tidak jarang nilai spiritual justru dinegosiasikan demi kepentingan investasi dan industri pariwisata. Di sinilah problem struktural pembangunan Bali menjadi sangat nyata: ketika ruang sakral dipertukarkan dengan nilai ekonomi, maka keberlanjutan kehilangan fondasi etikanya. Karena itu, institusionalisasi budaya harus dibaca bukan sebagai romantisasi adat, tetapi sebagai upaya kritis menjaga integritas moral pembangunan.

Model ini memperlihatkan bahwa sustainable civilization bukan sekadar pembangunan hijau (green development), tetapi pembangunan yang menjaga keberlanjutan jiwa kolektif masyarakat. Peradaban Bali yang berkelanjutan hanya dapat terwujud jika modernisasi tidak memutus hubungan manusia dengan akar spiritualnya. Jika Tri Hita Karana direduksi menjadi slogan normatif dan simbol pariwisata, maka Bali akan mengalami paradoks peradaban: kaya secara budaya, tetapi rapuh secara ekologis. Sebaliknya, jika Teologi Weda direvitalisasi sebagai living theology, maka spiritualitas lokal dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan yang adil secara sosial, lestari secara ekologis, dan kokoh secara moral.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Teologi Ekologi dan Sustainable Civilization Theory dalam membaca pemuda sebagai aktor sentral transformasi sosial. Penelitian sebelumnya umumnya berhenti pada deskripsi nilai Tri Hita Karana atau pendidikan lingkungan, sedangkan penelitian ini menempatkan Teologi Weda sebagai kekuatan praksis yang bekerja melalui gerakan sosial pemuda dan struktur kelembagaan masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa solusi krisis ekologis Bali tidak cukup melalui regulasi lingkungan atau pembangunan hijau semata, tetapi membutuhkan revitalisasi spiritualitas

sebagai fondasi etika publik dan keberlanjutan peradaban.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Teologi Weda memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi etika ekologi spiritual dalam pembangunan peradaban Bali yang berkelanjutan. Nilai-nilai Tri Hita Karana dan konsep Rta menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam bersifat sakral dan relasional, sehingga pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga kewajiban spiritual dalam pelaksanaan dharma. Namun, dalam realitas kontemporer, nilai-nilai tersebut sering mengalami reduksi menjadi simbol ritual dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai etika ekologis yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Pemuda Bali memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi sosial karena berada di antara warisan tradisi dan tuntutan modernitas. Globalisasi, materialisme, dan komodifikasi budaya menjadi tantangan utama yang mendorong melemahnya kesadaran spiritual dan pergeseran orientasi nilai. Meskipun demikian, munculnya gerakan sosial berbasis lingkungan, konservasi budaya, dan edukasi ekologis menunjukkan bahwa pemuda masih memiliki potensi besar untuk merevitalisasi Teologi Weda sebagai living theology melalui praksis sosial yang kontekstual.

Model transformasi sosial berbasis ekologi spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini bergerak melalui tiga tahapan utama, yaitu internalisasi nilai, praksis sosial, dan institusionalisasi budaya. Pendidikan agama yang kontekstual, keterlibatan aktif pemuda dalam gerakan ekologis, serta penguatan peran desa adat, kampus, dan lembaga keagamaan menjadi kunci utama dalam mewujudkan sustainable civilization di Bali. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak cukup bertumpu pada kebijakan teknokratis, tetapi harus berakar

pada revitalisasi spiritualitas sebagai fondasi etika publik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya berfokus di Kabupaten Buleleng, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika sosial seluruh wilayah Bali. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pendekatan kualitatif pada komunitas pemuda dan tokoh agama, sehingga belum menjangkau perspektif pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata sebagai aktor penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga pendidikan, desa adat, dan organisasi kepemudaan mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana dan Teologi Weda ke dalam kebijakan lingkungan, kurikulum pendidikan, serta program pemberdayaan sosial berbasis komunitas. Penelitian lanjutan perlu memperluas locus kajian pada wilayah Bali yang lebih beragam, menggunakan pendekatan komparatif antar-daerah, serta mengembangkan analisis interdisipliner yang melibatkan aspek kebijakan publik, ekonomi pariwisata, dan keberlanjutan budaya agar model pembangunan berbasis ekologi spiritual dapat dirumuskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, I. G. A. M., Suputra, I. N., & Dewi, N. P. S. (2022). Implementasi Tri Hita Karana sebagai landasan pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 115–126. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1458>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju sustainability dengan Tri Hita Karana (Sebuah studi interpretif pada masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2), 151–168.
<https://doi.org/10.30813/bmj.v13i2.917>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mudana, I. G., Suamba, I. B. P., Putra, I. M. A., & Ardini, N. W. (2018). Practices of Bali tourism development, threefolding, and Tri Hita Karana local knowledge in New Order Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 012108.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012108>
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana dalam praktik kehidupan sosial-ekologis masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31–41.
<https://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/620>
- Putri, K., & Putra, I. P. A. P. (2022). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam kebijakan penanganan pandemi COVID-19 di Provinsi Bali. *Journal of Contemporary Public Administration*, 2(1), 21–29.
<https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4992.21-29>
- Siregar, U. M. (2025). Teologi ekologi dan kearifan budaya lokal sebagai paradigma etika lingkungan berkelanjutan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 7(1), 1–15.
<https://doi.org/10.34307/jtki.v7i1.521>
- Suasapha, A. H. (2024). Tri Hita Karana: Modal spiritual untuk mewujudkan pariwisata regeneratif di Bali. *Paryāṭaka: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(2), 220–233.
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/article/view/1547>
- Suparta, W. (2025). Eco-spiritual learning through Tri Hita Karana: Developing environmental ethics in secondary education. *Widya Dainika: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 55–68.
<https://doi.org/10.55681/wid.v4i1.193>